

**PROBLEMATIKA BELAJAR SISWA BELUM CUKUP UMUR
(Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

REKI OETALU
NIM. 1516240085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. REKI OETALU
 NIM : 1516240085

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

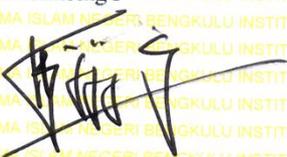
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Reki Oetalu
 NIM : 1516240085
 Judul : Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I :  Bengkulu, Februari 2021
 Pembimbing II : 

Dr. Irwan Satria, M.Pd
 NIP. 197407182003121004

Poni Saltifa, M.Pd
 NIDN. 2014079102



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PROBLEMATIKA BELAJAR SISWA BELUM CUKUP UMUR (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)”** yang ditulis oleh: **REKI OETALU (NIM. 1516240085)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

Sekretaris

Septi Fitriana, M.Pd

NIDN. 2003099001

Penguji I

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

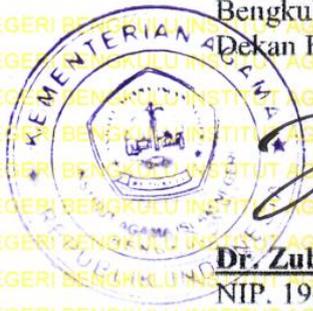
Penguji II

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

NIP. 196911222000032002

Bengkulu, 18 Februari 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Dzat Maha Sempurna **ALLAH SWT** dan junjunganku Nabi Besar **Muhammad SAW**.
2. Ayah dan Ibuku tercinta (Kirman & Retnawati), tetesan keringat dan jerih payah serta do'a ayah dan ibuku telah menghantarkanku menggapai keberhasilan menuju masa depan yang aku impikan. Terima kasih atas kasih sayang kalian berdua.
3. *The special one*, Harmi Nopita Sari, dorongan dan motivasi yang kalian berikan kepadaku membuat aku merasa termotivasi untuk belajar keras agar dapat mencapai impianku.
4. Adik-adikku (Reske & Rio), yang merupakan obat di kala sedih dengan tawamu yang polos membuatku bangkit dan bersemangat kembali.
5. Seluruh keluarga besar "*squad minim akhlak*" yang ikut mendo'akan dan memberi semangat untukku.
6. Sahabat perjuangan PGMI, terima kasih kalianlah yang mengajarkan ku kebersamaan.
7. Semua teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2015.
8. Almamaterku IAIN Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reki Oetalu
NIM : 1516240085
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 18 Februari 2021
Saya yang menyatakan,



REKI OETALU
NIM. 1516240085

ABSTRAK

Reki Oetalu. 2020. *Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Irwan Satria, M.Pd., 2. Poni Saltifa, M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020, dan 2) langkah-langkah dalam mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020 ialah kurangnya kesiapan belajar siswa dikarenakan usia anak tersebut yang kurang, pengalaman belajar yang minim, karena belum pernah belajar di TK/RA serta perhatian dan motivasi dari orang tua yang kurang. 2) langkah-langkah dalam mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020 adalah; sekolah memberikan dukungan sumber belajar siswa berupa fasilitas buku alfabet jilid 1-4, guru memberikan pelayanan dan bimbingan secara terus menerus, memberikan pengayaan dan remedial serta motivasi kepada mereka, orang tua siswa menjalin kerjasama dengan guru dan mencari solusi yang baik dalam menunjang perkembangan kesiapan belajar siswa tersebut.

Kata Kunci: Problematika Belajar, Siswa Belum Cukup Umur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PROBLEMATIKA BELAJAR SISWA BELUM CUKUP UMUR (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
5. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

6. Poni Saltifa, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan koreksi, masukan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 18 Februari 2021

REKI OETALU
NIM. 1516240085

DAFTAR ISI

	hlm.
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Belajar dan Problematika Pembelajaran	9
2. Anak Usia Dini dan Kesiapan Belajarnya.....	13
3. Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya	24
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah SDN 52 Seluma.....	43
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	hlm.
Tabel 1.1 Data Nilai Siswa Kelas 1 SDN 52 Seluma.....	5
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4.1 Data Siswa SDN 52 Seluma.....	45
Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan SDN 52 Seluma.....	46
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDN 52 Seluma.....	47
Tabel 4.4 Data Siswa yang Belum Cukup Umur	54

DAFTAR GAMBAR

	hlm.
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara
Pedoman Observasi
Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan pembelajar yang luar biasa sejak lahir. Kemampuan paling penting dan berpengaruh bagi masa-masa pra sekolah dan tahun-tahun awal di sekolah dasar adalah kesinambungan kesiapan anak-anak untuk belajar.¹ Kesuksesan masa depan anak tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua berperan aktif dalam menata kehidupan buah hatinya sejak mereka masih kecil yaitu dalam menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²

Ayat di atas, menceritakan bagaimana Luqman telah mulai mendidik anaknya mulai dari usia sedini mungkin. Namun, pada saat sekarang ini, berbagai persoalan muncul saat ingin mengajak anak untuk belajar. Problematika belajar tersebut dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar

¹Tri Budhi Sastro, *Sukses untuk Anak-anak Pra-sekolah* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 1.

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2016), h. 264.

pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor: bahan baku, instrumen, dan lingkungan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan usaha mengubah atau meningkatkan potensi seseorang. Pembelajaran mengubah sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu dan lebih baik lagi melalui proses belajar yang dijalani.

Problematika belajar yang dihadapi oleh siswa satu dengan yang lainnya memang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kepribadian, pengalaman, tujuan dan kondisi yang beragam. Dalam pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan atau problematika. Salah satunya adalah usia anak yang belum cukup umur untuk masuk di Sekolah Dasar. Tidak dipungkiri, masih banyak orang tua kerap kebingungan mengenal berapa sebenarnya usia yang pantas bagi anak-anak untuk mulai masuk Sekolah Dasar. Dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 pasal 34 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar”.³ Artinya, batas minimum masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun.

Usia anak dalam memasuki sekolah harus diperhatikan karena kesalahan dalam menentukan waktu anak mulai bersekolah bisa berakibat fatal di kemudian hari. Peraturan dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa sudah ada peraturan baku tentang usia anak masuk sekolah. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mestinya masuk taman kanak-

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2016), h. 24.

kanak atau TK, sedangkan bangku sekolah dasar atau SD baru boleh didudukinya di usia 6 tahun.⁴ Secara umum, usia anak ideal untuk seorang anak bisa masuk sekolah adalah di atas 6 tahun. Mereka dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, sosial dan spiritual untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar. Bila anak berusia kurang dari 6 tahun dipaksakan untuk masuk SD maka dikhawatirkan akan mengalami gangguan pada usia selanjutnya.

Usia ideal anak masuk sekolah adalah antara 4-5 tahun untuk taman Kanak-kanak atau TK dan 6-7 tahun untuk Sekolah Dasar atau SD, meskipun saat ini ada beberapa anak sudah memiliki kesiapan belajar. Banyak anak-anak tidak siap bersekolah karena faktor umur yang belum cukup usia untuk masuk di kelas 1 SD, kurang dari batas usia minimum yaitu kurang dari enam tahun. Berarti anak yang belum cukup usia ini merupakan anak yang digolongkan dalam anak usia dini. Faktor yang menjadi kendala dalam anak usia ini adalah kesiapan untuk belajar karena tujuan pendidikan yang paling sulit diukur, oleh ukuran biasa.⁵

Kesiapan belajar merupakan fakta tidak diragukan bahwa beberapa jenis pembelajaran akan lebih mudah dan lebih siap pada usia tertentu daripada usia lain, atau lama belajar sebelumnya turut menentukan berlangsungnya lama belajar baru.⁶ Kesiapan belajar berpengaruh juga dalam perkembangan perilaku belajarnya. Pandangan tentang belajar menurut tingkah laku adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari

⁴Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 343.

⁵Hasan, *Pendidikan...*, h. 345.

⁶Pius Nasar, *Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2018), h. 32.

interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁷

Jadi, kesiapan belajar untuk memulai masuk di sekolah dasar sangat penting untuk diperlukan setiap siswa, karena hal itu sangat menunjang keberhasilan siswa. Sebenarnya, semua anak yang masuk sekolah itu siap belajar. Tergantung pada sekolah untuk merespon setiap tingkat kesiapan masing-masing anak, bukannya membuat anak bertanggung jawab memenuhi persyaratan masuk sekolah. Sekolah harus yakin bahwa semua anak yang ada di sekolah siap belajar sesuatu. Sekolah harus siap menerima anak yang aktif dengan keingin tahuan mereka dan keinginan belajar mereka, daripada menolak anak-anak yang masuk di sekolah karena mereka terlalu muda atau tidak siap.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SD Negeri 52 Seluma pada tanggal 07 Agustus 2020, diketahui ada tujuh orang siswa yang usianya kurang dari batas minimum untuk masuk di kelas 1 (satu) SD/MI yaitu masih berumur dibawah 6 (enam) tahun.⁸ Dengan permasalahan tersebut akan ada problematika pembelajaran siswa belum cukup umur pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun hasil belajarnya .Hal ini bisa dilihat dari data hasil nilai belajar siswa kelas 1 SDN 52 Seluma di bawah ini:

⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 7.

⁸Observasi awal di SDN 52 Seluma, 07 Agustus 2019.

Tabel 1.1
Data Nilai Siswa Kelas 1 SDN 52 Seluma

No.	Nama	L/P	Umur	Kategori Umur	Nilai
1	Afifa Dwi Faeza	P	6 tahun	Cukup umur	71
2	Al-Fikri Mubarak	L	6 tahun	Cukup umur	65
3	Alfath Maulana	L	5 tahun	Belum cukup umur	50
4	Alwi Abdullah	L	5 tahun	Belum cukup umur	55
5	Annisa Putri Wijaya	P	6 tahun	Cukup umur	70
6	Ardian Agusdinata	L	5 tahun	Belum cukup umur	45
7	Arsenio Al-Barra	L	6 tahun	Cukup umur	75
8	David Rizki	L	6 tahun	Cukup umur	80
9	Elsa Nurafni	P	7 tahun	Cukup umur	85
10	Gilang Zaprin	L	6 tahun	Cukup umur	70
11	Giya Fitriani	P	7 tahun	Cukup umur	76
12	Irfan Al-Goni	L	6 tahun	Cukup umur	65
13	Kisti Nurlina	P	6 tahun	Cukup umur	65
14	M. Fadel Marsel	L	5 tahun	Belum cukup umur	45
15	M. Ilham	L	6 tahun	Cukup umur	80
16	M. Raffy. Z	L	5 tahun	Belum cukup umur	40
17	Raffi Syahputra	L	6 tahun	Cukup umur	75
18	Rachel Repaldo	L	5 tahun	Belum cukup umur	45
19	Reza Dwi Susanti	P	6 tahun	Cukup umur	70
20	Rina Marlina	P	6 tahun	Cukup umur	75
21	Rifki Rahman	L	5 tahun	Belum cukup umur	50
22	Zunnaira Syaroh	L	6 tahun	Cukup umur	80

(Sumber: Wali Kelas 1 SDN 52 Seluma)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua siswa, alasan orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka yang belum cukup umur di SD ini dikarenakan tidak ingin anaknya terlihat tua apabila ditunda masuk sekolah hingga umurnya cukup.⁹ Sementara itu, menurut kepala sekolah SDN 52 Seluma, pihak sekolah merasa perlu untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya, sehingga inilah yang menjadikan faktor kenapa anak yang belum cukup umur itu diterima di SD Negeri 52 Seluma.¹⁰

⁹Zarkani (orang tua siswa kelas 1 SDN 52 Seluma), *Wawancara*, 07 Agustus 2019.

¹⁰Sugianto, S.Pd (Kepala SDN 52 Seluma), *Wawancara*, 07 Agustus 2019.

Dengan permasalahan tersebut akan ada problematika pembelajaran siswa belum cukup umur pada saat proses pembelajaran berlangsung. Itulah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi di SD Negeri 52 Seluma ini. Oleh karena itu, berdasarkan paparan masalah yang terdapat dalam uraian di atas penulis merasa tertarik dan akan melakukan tindak lanjut penelitian dengan memilih judul: **PROBLEMATIKA BELAJAR SISWA BELUM CUKUP UMUR (Studi Kasus di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti identifikasikan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Ada tujuh siswa yang usianya kurang dari batas minimum untuk masuk di kelas satu SD yaitu minimal berusia enam tahun.
2. Alasan orang tua siswa untuk memasukkan anak-anak mereka yang belum cukup umur di SD ini dikarenakan tidak ingin anaknya terlihat tua apabila ditunda masuk sekolah.
3. Sekolah merasa perlu untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya, sehingga anak yang belum cukup umur tersebut diterima juga.
4. Siswa yang belum cukup umur tersebut mengalami kesulitan belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun nilai belajar yang rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1

SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020 serta langkah-langkah dalam mengatasinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah langkah-langkah dalam mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya baik teoritis maupun praktis

1. Teoritis

Sebagai pengembangan kesiapan belajar siswa belum cukup umur untuk menghadapi proses pembelajaran, dimulai dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, cara guru dalam mengajar, hambatan dan solusi untuk mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur.

2. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses belajar mengajar mencakup pemahaman guru, cara guru dalam pelaksanaan, kesulitan atau hambatan dan solusi atau langkah-langkah dalam mengatasi problematika kesiapan belajar siswa yang belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Problematika Pembelajaran

a. Belajar

1) Definisi Belajar

Menurut Sardiman, belajar adalah berubah”. Dalam hal yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar terjadi setiap saat dalam diri seseorang dimanapun dan kapanpun. Belajar tidak hanya dilakukan

¹AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 21.

di bangku sekolah saja. Mengingat begitu pentingnya aktivitas belajar bagi perkembangan individu, banyak para ahli yang mengembangkan masalah belajar karena mencakup aspek yang sangat luas.

Pandangan belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner. Menurut Thorndike salah seorang pendiri aliran tingkah laku belajar adalah “proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang kongkret (dapat diamati), atau yang non kongkret (tidak bisa diamati)”.²

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³ Berikut ini firman Allah yang mewajibkan untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

²Uno, *Orientasi...*, h. 12.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 68.

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٦﴾

Artinya: *Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*⁴

Menurut Suryabrata dalam Sriyanti, hal-hal pokok yang ada dalam definisi belajar adalah:

- a) Bahwa belajar membawa perubahan, baik yang yang aktual maupun potensial.
 - b) Bahwa perubahan pada pokoknya mendapatkannya kecakapan baru.
 - c) Perubahan terjadi karena adanya usaha/disengaja.⁵
- 2) Ciri-Ciri Belajar

Sedangkan menurut Baharuddin dan Esa dalam Sriyanti, ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a) Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku.
- b) Perubahan perilaku dari hasil belajar itu relatif permanen.
- c) Perubahan tingkah laku tidak harus diamati pada saat berlangsungnya proses belajar, tetapi bisa jadi bersifat potensial.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h. 554.

⁵Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), h. 18.

- d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e) Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan.⁶

3) Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Sardiman, prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- c) Belajar akan lebih matang dan mantap serta efektif apabila didorong dengan motivasi dari dalam sekolah maupun luar lingkungan sekolah.⁷

4) Tujuan Belajar

Menurut Sardiman, tujuan belajar merupakan usaha pencapaian tujuan yang perlu diciptakan dengan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan mempengaruhi. Misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta prasarana belajar mengajar yang tersedia.

⁶Sriyanti, *Psikologi...*, h. 18.

⁷Sardiman, *Interaksi...*, h. 24.

Komponen-komponen sistem lingkungan ini saling mempengaruhi secara variasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan yang berbeda pula.⁸

b. Definisi Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai pemmasalahan atau masalah. Sedangkan pembelajaran menurut Kunandar adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁹ Sedangkan pengertian problematika pembelajaran secara umum menurut Sabri adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan maksimal.¹⁰

2. Anak Usia Dini dan Kesiapan Belajarnya

a. Anak Usia Dini

1) Definisi Anak Usia Dini

Menurut psikologis perkembangan anak, siswa belum cukup umur adalah siswa yang belum matang usianya. Menurut Patmonodewo, anak usia dini merupakan anak prasekolah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Di Indonesia, pada umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia

⁸Sardiman, *Interaksi...*, h. 25.

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), h. 287.

¹⁰Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 33.

4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak. Sistem pendidikan usia dini yang ideal adalah:

- a) Proses belajar mengajar anak kelas 1 dilakukan seperti di TK, yaitu bermain sambil belajar dan belajar dengan mengajak anak banyak bergerak.
- b) Proses belajar mengajar di kelas 2, dilakukan secara bertahap dan bisa diubah ke arah yang lebih formal seperti kakak-kakak kelasnya. Alhasil, ketika anak masuk kelas 3, dia sudah lebih siap menjadi anak pra remaja awal.¹¹

Jika persepsi itu sudah dipahami semua kalangan dan dapat dijalankan dengan baik, maka yakinlah bahwa trauma dan ketakutan yang selama ini menghantui anak-anak yang baru masuk SD dan para orang tuanya, bisa ditekan semaksimal mungkin.¹²

2) Pola Perkembangan Anak

Pola perkembangan pada usia prasekolah yaitu 3-6 tahun menurut Hasan adalah hal yang perlu diperhatikan pada anak usia ini adalah melatih kemampuan fisik, kemampuan berfikir, mendorong anak mau bergaul, dan mengembangkan angan-angan.¹³ Aspek intelektualnya mulai berkembang lebih nyata. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah masalah pergaulan dengan teman, pasif dan takut berbuat sesuatu, takut

19.

¹¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rinkea Cipta, 2010), h.

¹²Hasan, *Pendidikan...*, h. 365.

¹³Hasan, *Pendidikan...*, h. 134.

mengemukakan sesuatu, kurang kemauan, masalah belajar, dan merasa bersalah.

b. Kesiapan Belajar

1) Usia

Usia sekolah dasar merupakan saat penting bagi anak untuk membentuk relasi sosial dengan teman sebaya. Keberhasilan ini akan sangat mendukung oleh adanya sikap kemandirian dan kepercayaan diri yang baik. Sebenarnya, beberapa kemampuan yang disebutkan tadi juga dapat dibentuk sejak awal. Sumber utamanya adalah dari bimbingan orang tua sebagai orang terdekat anak.¹⁴

Menurut Musbikin, peran orang tua dalam membangun semangat belajar anak sangatlah penting. Pendampingan diperlukan selama anak masih bergantung pada peran kita, walaupun sekedar menanyakan bagaimana dia menyelesaikan tugas sekolah. Buatlah belajar menjadi proses yang menyenangkan. Tidak perlu banyak marah dan tekanan. Berilah anak selalu kesempatan kedua untuk memperbanyak dalam menuntut ilmu melalui bertanya, nilai rendah atau teguran guru.¹⁵

Menurut Patmonodewo, peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya dan orang tua merupakan mitra kerja bagi guru

¹⁴Hasan, *Pendidikan...*, h. 353.

¹⁵Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar Ya....?* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 106-107.

anaknyanya.¹⁶ Dalam sebuah hadist dalam Musbikin, Rasulullah bersabda: “Tuntutlah ilmu. Sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang tuanya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.” (HR. Arr-Rabii’).¹⁷

Menurut Sardiman, guru merupakan bagian pendidik yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mendidik dan mengajar. Dari segi asal katanya, keduanya memiliki arti yang sedikit berbeda. “Mengajar”: memberikan pelajaran atau *transfer of knowledge*. Menurut umum “mengajar” diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa/anak didik. Sedangkan “mendidik”: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani.¹⁸

Menurut Patmonodewo, peran guru sangatlah penting karena guru sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan.¹⁹

Sedangkan Hasan menyebutkan bahwa: “sudah ada peraturan baku

¹⁶Patmonodewo, *Pendidikan...*, h. 123.

¹⁷Musbikin, *Mengapa...*, h. 107.

¹⁸Sardiman, *Interaksi...*, h. 52.

¹⁹Patmonodewo, *Pendidikan...*, h. 108.

tentang usia anak masuk sekolah. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mestinya masuk Kanak-kanak atau TK, sedangkan bangku Sekolah Dasar atau SD baru boleh didudukinya di usia 6 tahun. Secara umum, usia ideal untuk seorang anak bisa masuk sekolah adalah di atas 6 tahun. “Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak sudah melewati masa balita. Mereka dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, social, dan spiritual untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar. Bila anak berusia kurang dari 6 tahun dipaksakan untuk masuk SD, maka dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan pada usia selanjutnya”.²⁰

Pertimbangan seorang masuk SD adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yakni sesudah melewati masa balita. Oleh karena itu, pada usia enam tahun seorang anak dianggap layak untuk masuk sekolah. Ketentuan ini menjadi pegangan umum diseluruh dunia, yaitu usia ideal masuk sekolah adalah di atas balita. Usia ideal anak masuk sekolah adalah antara 4-5 tahun untuk taman Kanak-kanak atau TK dan usia 6-7 tahun untuk Sekolah Dasar atau SD, meskipun saat ini ada beberapa anak di bawah usia ini sudah memiliki kesiapan sekolah.²¹

²⁰Hasan, *Pendidikan...*, h. 343.

²¹Hasan, *Pendidikan...*, h. 344-345.

2) Kematangan

Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan latihan atau belajar. Kematangan adalah proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang ada. Antara kematangan dan/proses belajar terdapat interaksi yang erat yang mempengaruhi perkembangan.

Pada permulaan kehidupan anak proses-proses yang timbul dengan sendirinya ke arah kematangan yang ingin dicapai lebih banyak terjadi. Semakin lama semakin banyak kehidupan anak dipengaruhi oleh proses-proses belajar yang kemudian akan bersama-sama mempengaruhi. Pengaruh proses-proses belajar/latihan yang tepat sangat diperlukan oleh anak. Bahwa dalam perkembangan ada saat-saat ketika anak siap untuk menerima sesuatu dari luar. Kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat. Keadaan ini sering disebut “masa kritis” yang harus dirangsang agar bisa berkembang selanjutnya dengan baik. Bila masa kritis tidak memperoleh rangsangan yang tepat misalnya dalam bentuk latihan/proses belajar, maka anak akan mengalami kesulitan.²²

Menurut Hasan, standar yang diberlakukan untuk menentukan anak layak mengikuti jenjang pendidikan tertentu adalah usia. Kebijakan mulai bergeser menjadi adanya syarat

²²Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), h. 61.

tertentu menyangkut kemampuan anak. Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum masuk pada usia sekolah diantaranya adalah kemampuan koordinasi visual motorik. Hal ini salah satu yang wajib dikuasai anak dan yang mudah dikenali adalah kemampuan anak dalam mencongak dan menyalin tulisan dari papan tulis. Kemandirian menjadi hal yang tidak kalah pentingnya bagi anak dalam menjalani usia sekolahnya. Hal terakhir berkaitan dengan kemampuan anak untuk berpisah sesaat dari orang tuanya selama di sekolah.²³

Menurut Chaplin dalam Mar'at, mengartikan kematangan sebagai berikut:

- a) Sebagai perkembangan, proses mencapai kemasakan, usia masak.
- b) Proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan, merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).²⁴

Kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis ini meliputi

²³Hasan, *Pendidikan...*, h. 352.

²⁴Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6.

keadaan berpikir, rasa dan kemauan serta kematangan pada psikis ini diperlukan adanya latihan-latihan tertentu.²⁵

Menurut Hasan, anak yang menyelesaikan pendidikan di TK, rata-rata sudah mencapai usia ini sudah lebih siap untuk bersekolah, apalagi jika anak sudah melalui TK terlebih dahulu. Anak yang memasuki usia ini, dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar.²⁶

3) Aturan Permendikbud tentang Usia Masuk SD

Dalam Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 yang ditetapkan Mendikbud Nadiem Makarim, tanggal 10 Desember 2019 dijelaskan mengenai tata cara PPDB 2020 pada jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Secara khusus, di pasal 5 mengatur tentang persyaratan masuk untuk jenjang SD pada PPDB 2020. Syarat calon siswa SD PPDB 2020 ialah sebagai berikut:

- a) Berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun.
- b) Paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.
- c) Sekolah wajib menerima peserta didik yang berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun.
- d) Usia 6 tahun, kecuali syarat usia paling rendah 6 (enam) tahun yaitu paling rendah 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal

²⁵Mar'at, *Psikologi...*, h. 7

²⁶Hasan, *Pendidikan...*, h. 363-364.

1 Juli tahun berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis.

- e) Bukti potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis calon siswa harus dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional, ini untuk usia paling rendah 6 tahun.
 - f) Rekomendasi bisa dari dewan guru bila rekomendasi psikolog profesional tidak tersedia maka rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru Sekolah, bagi syarat usia paling rendah 6 tahun.
 - g) Penyandang disabilitas tak terpengaruh usia. Ini ada dalam Pasal 10, yakni calon siswa penyandang disabilitas di sekolah dikecualikan dari syarat usia.²⁷
- 4) Tanda-tanda Anak Siap Belajar

Menurut Hasan, tanda-tanda anak siap masuk sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Pastikan anak sudah siap menyebutkan namanya sendiri, alamat rumah, dan nomor telepon rumah.
- b) Meskipun belum terampil, ia sudah bisa memakai dan melepaskan baju sendiri, terutama baju yang berkancing depan.
- c) Bisa buang air kecil dan mencuci tangannya sendiri.

²⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Tata Cara PPDB 2020 Pada Jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

- d) Senang bermain bersama teman sebayanya.
 - e) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak.
 - f) Tidak minder dan mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri.²⁸
- c. Efek Siswa Belum Umur Masuk Sekolah

Usia 7 tahun, atau minimal 6 tahun, merupakan usia tepat anak masuk jenjang Sekolah Dasar. Selain kemampuan intelektual, kesiapan mental anak juga harus dipertimbangkan dalam aktivitas kegiatan belajar di SD. Itu yang menjadi dasar pertimbangan peraturan 7 tahun masuk SD. Banyak orangtua protes pada Panitia Penerimaan Siswa Baru (PPDB) karena anak tidak bisa diterima di SD dengan alasan usia kurang dari 7 tahun. Alasan orangtua, merasa anak sudah mampu baca tulis dan berhitung. Tetapi apakah secara mental atau psikologis anak sudah siap? Pada usia 5-6 tahun masih dalam tahap mengembangkan keterampilan sosial dan motorik atau gerak. Sedangkan untuk mulai belajar di kelas 1 SD anak harus sudah bisa serius mengikuti pelajaran dalam waktu cukup lama dan dalam ruang yang terbatas. Dikutip dari Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ini 4 alasan mengapa usia masuk SD ditetapkan 7 tahun minimal 6 tahun:

²⁸Hasan, *Pendidikan...*, h. 362-363.

1) Aspek Fisik

Pada usia 7 tahun, anak dianggap paling siap secara fisik. Untuk diam di kelas sampai siang. Gerakan motorik anak sudah lebih bagus, otot dan sarafnya juga sudah terbentuk. Untuk memegang pensil misalnya, anak sudah lebih mampu jika harus menulis sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Sementara usia kurang dari 6 tahun terkadang belum siap, karena anak-anak usia ini masih suka bermain.

2) Aspek Psikologis

Dalam teori perkembangan, anak mulai bisa berkonsentrasi dengan baik pada usia di atas 6 tahun. Semakin bertambah usianya, kemampuan konsentrasi meningkat, semakin mampu memilah materi mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan. Rentang konsentrasi untuk usia sekolah biasanya sekitar 30-45 menit. Anak terlalu dini masuk SD umumnya masih bermasalah khususnya di kelas satu, karena ia belum siap untuk belajar berkonsentrasi. Ia masih mengembangkan keterampilan gerakannya. Akibatnya dia akan sulit berkonsentrasi, meskipun secara kemampuan intelektual sudah cukup mampu menyelesaikan soal-soal.

3) Aspek Kognitif

Saat akan masuk ke SD anak diharapkan mampu membaca, menulis, berhitung sederhana. Selain itu anak juga diharapkan

mampu mengikuti instruksi, paham dan bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan.

4) Aspek Emosi

Umumnya anak terlalu dini masuk SD memang cukup matang secara akademik. Namun biasanya kematangan emosi dan kemandiriannya belum maksimal. Padahal di jenjang SD anak tidak lagi akan mendapat perhatian seperti di TK. Ia diharapkan lebih mandiri dan juga tidak lagi terlalu tergantung pada orangtuanya.²⁹

Jadi, masalah yang akan terlihat adalah anak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, tapi di sisi lain, misalnya anak masih minta ditunggu ke toilet sekolah atau mudah menyerah terhadap tugas yang diberikan atau tidak mau mengerjakan PR karena masih lebih suka bermain dan sebagainya. Alangkah baiknya tidak memaksakan kehendak pada anak. Biarkan anak juga yang menentukan. Keberhasilan dan perkembangan anak juga ditentukan oleh keputusan awal memasukkan anak ke SD.

3. Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya

a. Kesulitan Belajar

1) Definisi Kesulitan atau Masalah Belajar

Menurut Sriyanti (2011), kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan

²⁹Patmonodewo, *Pendidikan....*, h. 26.

belajar. Hambatan tersebut bisa datang di lingkungan dapat juga di dalam sendiri. Pada tingkat tertentu anak didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru, dan orang lain sangat diperlukan. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.³⁰

2) Jenis-Jenis atau Tipe Kesulitan Belajar

Menurut Wood dalam Taniputera, jenis-jenis kesulitan belajar ada 3 yaitu:

- a) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, misalnya:
 - (1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa.
 - (2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar
 - (3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.
- b) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik, misal:
 - (1) Keterlambatan dalam hal membaca.
 - (2) Keterlambatan dalam hal menulis.
 - (3) Keterlambatan dalam hal berhitung.
- c) Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh dengan masalah berbicara, berbahasa dan kemampuan

³⁰Sriyanti, *Psikologi...*, h. 126.

akademik, misal: dengan adanya kedua masalah tersebut gangguan koordinasi tubuh dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang dan kesulitan mengeja serta mengingat.³¹

Weinberg dalam Sriyanti mengemukakan beberapa golongan masalah belajar dalam beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai motivasi belajar.
 - b) Hambatan belajar yang dialami anak karena mempunyai kemampuan daya serap terhadap pembelajaran yang rendah.
 - c) Sangat cepat dalam belajar.
 - d) Anak menunjukkan prestasi di bawah kemampuan yang sebenarnya.
 - e) Penempatan kelas yang tidak tepat dapat menjadi sumber terjadinya kesulitan belajar.
 - f) Kebiasaan belajar yang tidak baik.³²
- 3) Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Syaodih, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal):
 - (1) Jasmani: mencangkup kondisi dan kesehatan jasmani dari anak, kondisi fisik yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pencecapan.

24. ³¹Ivan Taniputera, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Yogyakarta: Katahati, 2017), h.

³²Sriyanti, *Psikologi...*, h. 128.

(2) Rohani: mencangkup tekanan batin yang mendalam, gangguan perasaan, frustasi, konflik-konflik psikis.

b) Faktor yang berasal dari luar anak (eksternal):

(1) Lingkungan keluarga: faktor fisik dalam lingkungan keluarga yaitu, keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah dan juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Faktor sosial dalam keluarga yaitu, hubungan antar anggota keluarga, kasih sayang, ketrbukaan, kepercayaan, dan keakraban.

(2) Lingkungan sekolah: lingkungan fisik sekolah meliputi, linkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial meliputi, hubungan siswa dengan teman, guru serta staf yang lain. Lingkungan akademis meliputi, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler.

(3) Lingkungan masyarakat: warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak.³³

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 162-165.

b. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Sebelum seorang guru mengambil kesimpulan bahwa seorang anak mengalami kesulitan belajar serta memerlukan perhatian khusus terlebih dahulu perlu mengetahui indikasi dari siswa yang memiliki kesulitan belajar. Kesulitan belajar bisa diidentifikasi Partowisastro dalam Sriyanti adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikatakan mempunyai masalah belajar jika ia tidak memenuhi harapan yang disyaratkan sekolah.
- 2) Masalah belajar timbul jika siswa berperilaku berada di bawah teman-teman seusianya.
- 3) Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh anak yang berintelegensi rendah melainkan bisa terjadi pada mereka yang berintelegensi tinggi.³⁴

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut menurut Sriyanti adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- 4) Anak didik menunjukkan sikap kurang wajar, misal acuh tak acuh, mudah tersinggung dan lain-lain.

³⁴Sriyanti, *Psikologi...*, h. 132.

- 5) Anak didik menunjukkan perilaku yang tidak biasanya ditunjukkan pada orang lain.
- 6) Anak didik yang tergolong IQ tinggi, secara potensial mereka seharusnya mendapat prestasi yang tinggi, tapi kenyataannya mendapatkan prestasi yang rendah
- 7) Anak didik yang menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasinya menurun drastis.³⁵

c. Penyebab Kesulitan Belajar

Usaha ini perlu dilakukan guru dengan penuh keuletan, kesabaran dan kerja keras. Guru tidak hanya dituntut menguasai berbagai tehnik pengumpulan data, tetapi juga harus mampu berhubungan dengan berbagai pihak yang terkait dengan persoalan anak.³⁶

Menurut Partowisastro dalam Sriyanti, langkah-langkah yang tepat untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah Status Siswa
 - a) Dimana letak kekuatan dan kelemahan
 - b) Bagaimana hubungan anggota keluarga, guru-guru, teman di kelas dan teman pergaulan di rumah.

³⁵Sriyanti, *Psikologi...*, h. 135.

³⁶Sriyanti, *Psikologi...*, h. 137.

- c) Bagaimana sikap, keaktifan dalam mengikuti pelajaran pada setiap bidang studi dan sikapnya saat di rumah.
- 2) Memperkirakan sebab kesulitan belajar:
- a) Kemampuan intelektualnya.
 - b) Pengamatan visualnya.
 - c) Bagaimana kemampuan penglihatan dan pendengarannya.
 - d) Kondisi fisiologisnya.
 - e) Kondisi lingkungan sosialnya
 - f) Hubungan dengan anggota keluarga, teman serta lingkungan lainnya.
 - g) Kondisi persepsi motoriknya
 - h) Harapan-harapan orang tuanya
 - i) Minat dan cita-citanya.
 - j) Sikap dan perilakunya dalam pergaulan.
- 3) Menegakkan Diagnosis/Proses pemecahan kesulitan belajar:
- Ada beberapa treatment yang bisa diberikan:
- a) Menekankan aspek intelektualnya
 - b) Menekankan/pendekatan pada aspek afektif dan motivasi.
 - c) Pendekatan melalui diagnostik umum.
 - d) Melalui konseling/prognosa.³⁷

Menurut Musbikin, usaha dalam mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

³⁷Sriyanti, *Psikologi...*, h. 136-138.

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar. Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah dapat diketahui secara pasti.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan analisis, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan). Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Tujuan pengajaran remedial
 - b) Materi pengajaran remedial
 - c) Metode pengajaran remedial
 - d) Alokasi waktu pengajaran remedial
 - e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.³⁸

³⁸Musbikin, *Mengapa...*, h. 188-191.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bukanlah yang pertama membahas tentang kesulitan belajar. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membahas tentang kesulitan belajar. Penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Rosdianah, dkk: Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa serta faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar materi garis dan sudut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII I SMP Negeri 3 Brebes sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket faktor penyebab kesulitan, tes tertulis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan kesulitan prinsip dan keterampilan (*skill*) disebabkan oleh (1) kemampuan siswa dalam memahami prinsip masih rendah; (2) Kurangnya ketelitian dalam memahami permasalahan yang diberikan; (3) Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak mengoreksi kembali jawaban yang sudah ditulis; sedangkan siswa dengan kesulitan konsep, prinsip dan keterampilan (*skill*) disebabkan oleh (1) Kemampuan siswa dalam memahami konsep masih rendah; (2) Kurangnya pemahaman siswa terkait prinsip; (3) Kurangnya ketelitian dalam memahami permasalahan yang diberikan; (4) Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak mengoreksi kembali jawaban yang sudah ditulis; dan (5) Siswa

menganggap materi garis dan sudut terlalu sulit, sehingga menimbulkan perasaan malas untuk mengulang materi yang telah di ajarkan. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dengan jenis kesulitan prinsip dan keterampilan (*skill*) dengan persentase indikator minat sebanyak 23%, kebiasaan belajar 20%, konsentrasi 33% dan motivasi sebanyak 23%, kemudian siswa dengan jenis kesulitan konsep, prinsip dan keterampilan (*skill*) persentase indikator minat sebanyak 27%, kebiasaan belajar 24%, konsentrasi 25% dan motivasi sebanyak 24%.³⁹

2. Jurnal oleh Khaeroni dan Eva Nopriyani: Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat

Penelitian di atas menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika materi sistem koordinat di kelas V SDIT Widya Cendekia Kota Serang rata-rata sebanyak 54,8%. Jenis kesulitannya meliputi: menggambar titik koordinat, menggambar titik absis, menggambar titik ordinat, menggambar bangun datar pada bidang koordinat, menentukan suatu gambar bangun datar berdasarkan titik koordinat, menentukan titik koordinat berdasarkan gambar, menentukan letak titik koordinat, menentukan letak absis pada titik 0, menentukan letak titik pada absis 1, menentukan letak titik pada ordinat 0. Secara umum ada empat jenis kesulitan siswa dalam memahami materi sistem koordinat

³⁹Rosdianah, dkk, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 5, September 2019, h. 120-132.

yaitu kesulitan dalam menentukan titik koordinat, menggambarkan bangun datar pada bidang koordinat serta menentukan absis dan ordinat.⁴⁰

3. Jurnal oleh Anggraini Dian: Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar, bidang studi, faktor penyebab, dan sifat kesulitan belajar siswa kelas V SD N Sosrowijayan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas 5 SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode skala psikologi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala kesulitan belajar, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kesulitan belajar siswa kelas V SD N Sosrowijayan Kota Yogyakarta berada pada kategori sedang, 2) bidang studi yang sulit dipelajari oleh siswa adalah matematika, 3) faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal berupa motivasi belajar, kebiasaan belajar, sikap dalam belajar, minat belajar, dan bakat, juga faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, 4) sedangkan sifat kesulitan belajarnya adalah sementara.⁴¹

⁴⁰Khaeroni dan Eva Nopriyani, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, h. 76-93.

⁴¹Anggraini Dian, "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 3, Tahun ke-5 2016, h. 169-182.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

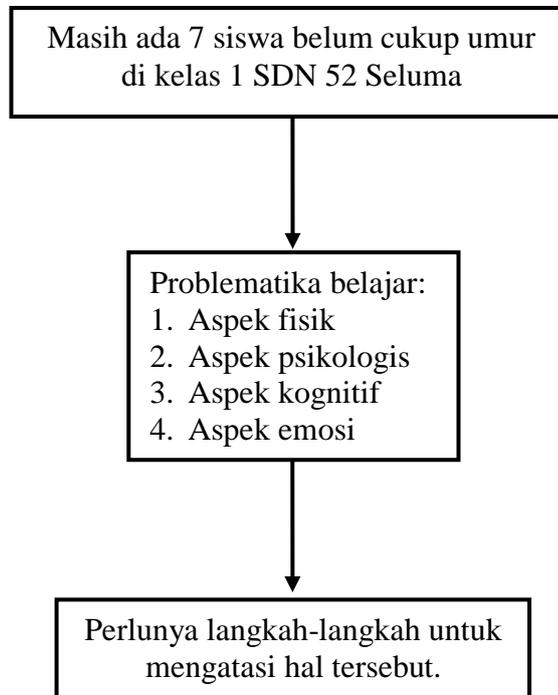
No.	Nama Penulis / Judul	Keterangan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Rosdianah, dkk/ <i>Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama</i>	Sama-sama membahas tentang kesulitan belajar	Objek penelitiannya mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini siswa yang belum cukup umur.
2	Khaeroni & Eva Nopriyani / <i>Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat</i>	Sama-sama membahas tentang kesulitan belajar	Objek penelitiannya mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini siswa yang belum cukup umur.
3	Anggraini Dian / <i>Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta</i>	Sama-sama membahas tentang kesulitan belajar	Objek penelitiannya siswa kelas V, sedangkan penelitian ini siswa yang belum cukup umur di kelas I.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴² Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 52 Seluma yang beralamatkan di Desa Ketapang Baru Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu bulan, dimulai sejak tanggal 05 Juni tahun 2020 sampai dengan tanggal 05 Juli tahun 2020.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.² Dengan kata lain, data-data primer ini berasal dari hasil transkrip hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan

¹Sugiyono, *Metode...*, h. 14.

²Sugiyono, *Metode...*, h. 143.

informan. Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di dalam penelitian ini ialah beberapa orang informan yang terdiri dari kepala sekolah, orang wali kelas, serta orang tua siswa yang belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.³ Dengan kata lain, data-data sekunder ini berupa dokumen-dokumen yang diambil dari tempat penelitian. Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait, arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan di SD Negeri 52 Seluma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya yakni informan. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah beberapa

³Sugiyono, *Metode...*, h. 143.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 194.

orang informan yang terdiri dari kepala sekolah, orang wali kelas, orang orang tua siswa beserta siswa kelas 1 SD Negeri 52 Seluma.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵ Dengan kata lain, teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena.

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di SD Negeri 52 Seluma dengan cara mengobservasi siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma. Indikator yang diobservasi meliputi: nama siswa, umur siswa saat masuk di kelas 1, kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, serta cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa belum cukup umur tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti agenda, dan sebagainya.⁶ Dengan arti lain, dokumentasi ialah pengumpulan foto-foto selama penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengumpulkan data-data untuk deskripsi wilayah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan

⁵Sugiyono, *Metode...*, h. 103.

⁶Arikunto, *Prosedur...*, h. 210.

sarana dan prasarana, serta foto-foto selama penelitian di SD Negeri 52 Seluma.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Keabsahan membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian.⁷ Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁸

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁹ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang akan digunakan yaitu:

1. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data

⁷Arikunto, *Prosedur...*, h. 19.

⁸Arikunto, *Prosedur...*, h. 20.

⁹Arikunto, *Prosedur...*, h. 22.

yang berbeda.¹⁰ Jadi, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi data adalah data tentang problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma dikumpulkan dari beberapa sumber data (informasi dari responden dan informan yang diwawancara berbeda-beda).

2. Triangulasi Metode

Teknik triangulasi metode dalam penelitian kualitatif, teknik ini dilakukan dengan cara menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.¹¹ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi metode adalah penggunaan metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperoleh data yang sama yakni data tentang problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan teknik wawancara, pengamatan maupun observasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak.

¹⁰Sugiyono, *Metode...*, h. 187.

¹¹Sugiyono, *Metode...*, h. 188.

2. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti membuat ini dengan naratif guna memperjelas hasil penelitian ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.¹²

¹²Sugiyono, *Metode...*, h. 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah SDN 52 Seluma

Pada bagian ini akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yakni SDN 52 Seluma.

1. Sejarah Singkat SDN 52 Seluma

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 52 Seluma ini beralamatkan di Desa Ketapang Baru Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Seluma. Sekolah ini berdiri pada tahun 1975 di atas lahan 3.000 m² dengan luas bangunan 192 m². Dalam hal akreditasi, sekolah ini sudah terakreditasi B dengan nomor: 599/BAP-SM/KP/X/2016/29-10-2016.¹

Pada awalnya SDN 52 Seluma bernama SDN 02 Semidang Alas Maras Kabupaten Bengkulu Selatan. Kemudian pada tahun 2004 berubah nama menjadi SDN 02 Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, seiring dengan adanya pemekaran kabupaten baru yakni Kabupaten Seluma. Kemudian terakhir, karena adanya perubahan nomenklatur penomoran sekolah negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Seluma, sekolah ini pun berubah nama lagi menjadi SDN 52 Seluma hingga sekarang.²

¹SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

²SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

2. Tujuan, Visi dan Misi SDN 52 Seluma

a. Tujuan SDN 52 Seluma

- 1) Membentuk siswa beriman dan bertaqwa;
- 2) Mengembangkan proses pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan;
- 3) Mencapai lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, kritis, komunikatif, terampil mandiri serta mampu mengembangkan iptek dan seni;
- 4) Melaksanakan pendidikan yang bermutu;
- 5) Mengembangkan manajemen yang transparan, akuntabel, partisipatif;
- 6) Meningkatkan pencapaian kompetensi siswa yang mampu bersaing;
- 7) Menumbuhkan sikap kooperatif, disiplin, tertib, tangguh terampil dan cakap;
- 8) Menumbuhkan persepsi apresiasi dan kreasi seni serta keolahragaan.³

b. Visi SDN 52 Seluma

“Membangun sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan mampu berkompetisi secara global yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat.”⁴

³SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

⁴SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

c. Misi SDN 52 Seluma

- 1) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab guru dan staf sekolah dengan mengedepankan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan staf sekolah.
- 4) Meningkatkan mutu pembelajaran dan evaluasi.
- 5) Meningkatkan mutu pembelajaran agama dan budi pekerti.⁵

3. Keadaan Siswa SDN 52 Seluma

Jumlah siswa SDN 52 Seluma pada tahun ajaran 2019/2020 adalah sebanyak 111 siswa yang terbagi ke dalam 6 rombongan belajar dengan rincian sebagai berikut:⁶

Tabel 4.1
Data Siswa SDN 52 Seluma

No.	Kelas	Rombel	Siswa
1	I	1	17
2	II	1	14
3	III	1	20
4	IV	1	18
5	V	1	24
6	VI	1	18
Total		6	111

(Sumber: SDN 52 Seluma, 2020)

⁵SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

⁶SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

4. Keadaan Guru dan Karyawan SDN 52 Seluma

SDN 52 Seluma memiliki guru dan karyawan yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 7 perempuan. Untuk mengetahui lebih jelasnya seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:⁷

Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan SDN 52 Seluma

No.	Nama Guru	Jabatan	Status	Keterangan
1	Sugianto, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS	PPKn
2	Samsul Asri, S.Pd	Guru Bid. Studi	PNS	Penjaskes
3	Yudi Ermo, S.Pd	Guru Kelas	PNS	Kelas I
4	Helli Purniazi, S.Pd	Guru Kelas	PNS	Kelas V
5	Hernita Kencanawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS	Kelas VI
6	Epa Srinita, S.Pd	Guru Kelas	PNS	Kelas IV
7	Elor Yutina, S.Pd	Guru Kelas	Honor	Kelas III
8	Fitria Dinar P, ST	Guru Bid. Studi	Honor	B. Inggris
9	Ica Purnama Sari, S.Pd.I	Guru Kelas	Honor	Kelas II
10	Genti Melyani, S.Pd.I	Guru Bid. Studi	Honor	PAI
11	Sutan Sulaiman	Penjaga	Honor	Satpam

(Sumber: SDN 52 Seluma, 2020)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 52 Seluma

Dalam kegiatan belajar mengajar, peran sarana dan prasarana sangatlah penting. Dengan sarana dan prasarana yang kondusif, maka kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan dengan baik. Untuk mengetahui lebih jelasnya seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:⁸

⁷SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

⁸SDN 52 Seluma, *Observasi*, 05 Juni 2020

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SDN 52 Seluma

No.	Uraian	Kondisi				Jumlah
		B	RR	RS	RB	
1	Ruang Kelas	3	3	-	-	6
2	Ruang Guru	1	-	-	-	1
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	1
4	Meja Guru	7	3	-	-	10
5	Kursi Guru	8	2	-	-	10
6	Lemari Arsip	1	4	-	1	6
7	Kotak Sampah	1	-	-	-	1
8	Kursi Tamu	-	1	-	-	1 set
9	Meja Siswa	91	12	-	8	111
10	Kursi Siswa	91	12	-	8	111
11	Meja Guru di Kelas	2	4	-	-	6
12	Kursi Guru di Kelas	2	4	-	-	6
13	Papan Tulis	5	1	-	-	6
14	Papan Absen	6	-	-	-	6
15	Kotak Sampah Kelas	-	4	2	-	6
16	Komputer	1	-	-	-	1
17	Mesin Ketik	-	1	-	-	1
18	Tape Recorder	-	-	1	-	1
19	Alat Olahraga	1	-	-	-	1 set
20	Alat Bantu IPS	1	-	-	-	1 set
21	Alat Bantu Bahasa	1	-	-	-	1 set
18	Gitar	1	-	-	-	1

Keterangan:

B: Baik

RR: Rusak ringan

RS: Rusak sedang

RB: Rusak berat

(Sumber: SDN 52 Seluma, 2020)

B. Hasil Penelitian

1. Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur di Kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa paparan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Penyajian data diuraikan dalam bentuk deskripsi secara naratif dari temuan penelitian yang telah dilakukan. Untuk memperoleh data tentang problematika pembelajaran siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma, penulis menggunakan wawancara yang berisi tentang suatu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti kepada kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa yang belum cukup umur kelas 1 SD. Berikut ini penulis sajikan data responden yang menjadi objek penelitian di SDN 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020.

a. Belum mempunyai kesiapan belajar

Hasil penelitian mengenai problematika pembelajaran siswa belum cukup umur dapat dilihat dari hasil wawancara dengan wali kelas 1 di SDN 52 Seluma berikut ini:

“Kesiapan anak belum cukup umur memang berawal dengan berperilaku semaunya sendiri dan siswa tersebut belum dapat mengikuti pelajaran.”⁹

“Daya konsentrasi anak belum cukup umur bergantung pada kesiapan belajar anak pada saat pembelajaran.”¹⁰

“Kesiapan belajar anak juga berpengaruh pada kematangan membaca dan menulis, di MI ini siswa belum cukup umur tersebut

⁹Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

¹⁰Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

ada yang sudah bisa dalam membaca dan menulis ada juga yang masih sulit dalam belajar membaca dan menulis.”¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak belum cukup umur tersebut belum mempunyai kesiapan dalam menerima pelajaran. Dikarenakan masih mempunyai kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulis. Problematika siswa belum cukup umur tidak hanya itu, tetapi dari perilakunya. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas 1 SDN 52 Seluam:

“Perilaku pada siswa belum cukup umur saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas mereka masih banyak bercerita dan bermain sendiri.”¹²

Dari hasil wawancara problematika perilaku kesiapan belajar anak belum cukup umur adalah perilaku ketidaksiapan mereka untuk belajar. Ketidaksiapan siswa belum cukup umur disini dapat dilihat dari wawancara wali kelas 1, diantaranya siswa tersebut masih sulit untuk dikendalikan. Dengan adanya perilaku tersebut guru menemukan kesulitan tersendiri untuk membimbing pada siswa belum cukup umur, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kesulitan guru dalam menghadapi siswa belum cukup umur adalah pada saat memberikan bimbingan dan pelayanan khusus kepada anak tersebut agar mereka siap untuk mendapatkan pelajaran membaca dan menulis terutama pada saat mereka mendapatkan kesulitan untuk memahami PRnya.”¹³

“Problematika yang dihadapi guru saat pembelajaran berlangsung adalah perilaku anak yang masih sulit untuk

¹¹Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

¹²Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

¹³Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

dikendalikan/kesiapan untuk belajarnya dan siswa tersebut masih ada yang sulit dalam hal membaca, menulis dan berhitung.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa problematika yang dihadapi anak belum cukup umur adalah perilaku kesiapan belajar siswa yang masih sulit dikendalikan. Dengan begitu guru masih sulit untuk membimbing dan memberi pelayanan khusus kepada siswa, terutama siswa belum cukup umur. Problematika yang dihadapi siswa adalah perilaku kesiapan belajarnya pada saat membaca, menulis, berhitung dan memahami saat diberi PR oleh gurunya.

Siswa yang belum cukup umur biasanya belum dapat mengikuti pembelajaran atau belum siap dalam belajar, karena siswa tersebut masih kebanyakan bermain di dalam kelas. Dan siswa ini masih suka mengganggu temannya serta masih sering berlarian kesana kemari, padahal sudah ditegur oleh gurunya. Dari keempat siswa belum cukup umur ini juga masih membutuhkan waktu cukup banyak dalam menyelesaikan menulis materi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa problematika perilaku kesiapan belajar dari keempat siswa belum cukup umur tersebut adalah mengendalikan perilakunya yang semanya sendiri dalam berperilaku saat pembelajaran terutama sering bermain sendiri. Sebagian dari siswa tersebut mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulisnya. Terutama dalam

¹⁴Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

menulisnya sebagian dari mereka masih membutuhkan cukup banyak waktu untuk mencatat materi.

Dari kesulitan yang dihadapi siswa tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh orang tua siswa yang belum cukup umur sebagai berikut:

“Kesulitannya dalam mengerjakan PR adalah cara dalam menulisnya dan masih sulit dalam memahami PR tersebut.”¹⁵

“Kesulitannya pada saat mengerjakan PR dalam memahami dan dalam hal menulisnya.”¹⁶

“Kalau anak saya itu, kesulitannya adalah saat dia menulis sangat lama, kawan-kawannya sudah selesai semua, dia belum.”¹⁷

“Sama saja sih, kendalanya dalam belajar itu adalah kesulitannya pada hal-hal menulis dan membaca.”¹⁸

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran siswa tersebut adalah kurang siap dalam menerima pelajaran. Perilaku beberapa siswa belum cukup umur tersebut juga masih sulit untuk dikendalikan. Mereka masih semaunya sendiri dalam berperilaku terutama masih sering bermain dan bercerita sendiri saat pembelajaran berlangsung, padahal guru sudah berulang kali menegurnya. Dengan demikian, guru masih sulit untuk mengendalikan perilakunya untuk membimbing dan memberikan pelayanan kepada siswa tersebut. Sebagian dari siswa tersebut mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan

¹⁵Dewi Yulianti (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

¹⁶Gusti Erni (orang tua siswa), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

¹⁷Aan Junaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 09 Juni 2020.

¹⁸Epzondri (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

menulisnya. Terutama dalam menulisnya sebagian dari mereka masih membutuhkan cukup banyak waktu untuk mencatat materi.

b. Belum Mempunyai Motivasi

Hasil penelitian mengenai siswa belum cukup umur dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Alasan penerimaan siswa baru belum cukup umur di kelas 1 SD ini adalah karena kemauan dari anak tersebut, kurangnya ekonomi keluarga, pengawasan dan bimbingan yang lebih baik daripada anak tersebut hanya bermain di rumah, dan bantuan pendidikan gratis dan apabila siswa tersebut tidak masuk di SD ini maka SD ini akan kekurangan murid”.*¹⁹

Kemudian ditambahkan lagi oleh kepala sekolah SDN 52 Selama tersebut sebagai berikut:

*“Syarat penerimaan siswa baru untuk siswa belum cukup umur adalah walaupun belum cukup umur tapi sudah menduduki tingkat TK/RA dan minimnya ekonomi keluarga”.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 52 Selama dapat diketahui bahwa alasan penerimaan siswa belum cukup umur karena faktor yang menjadi alasan adalah kemauan anak sendiri, faktor ekonomi keluarga dan persaingan untuk mendapatkan siswa baru dan dengan syarat sudah menduduki tingkat RA/TK, bagi yang belum memasuki tingkat tersebut ada syaratnya yaitu minimnya/kurangnya ekonomi keluarga

¹⁹Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

²⁰Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa orang tua siswa belum cukup umur berikut hasil wawancaranya:

“Alasan saya dalam memasukkan anak belum cukup umur karena kemauan anak sendiri, faktor ekonomi.”²¹

“Alasan saya memasukkan anak saya yang belum cukup umur karena faktor ekonomi dan kesibukan dalam bekerja.”²²

“Alasan saya memasukkan anak saya karena kemauan anak saya sendiri.”²³

“Alasan saya memasukkan anak saya karena faktor ekonomi dan apabila tidak saya masukkan maka di rumah tidak ada yang bisa mengendalikannya saat bermain.”²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa alasan beberapa orang tua siswa sama dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Dalam penerimaan jumlah siswa belum cukup umur tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Jumlah penerimaan siswa belum cukup umur tahun ajaran 2019/2020 kemarin ada 7 orang siswa yang rata-rata umurnya kurang dari 6 tahun.”²⁵

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa siswa belum cukup umur yang diterima berjumlah 4 orang yang rata-rata umurnya berkisar kurang dari 6 tahun.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, alasan dari orang tua siswa belum cukup umur adalah kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka di TK/RA terlebih dahulu. Padahal

²¹Yenda Nopita Sari (orang tua siswa), *Wawancara*, 10 Juni 2020.

²²Epzondri (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

²³Herzon Gunaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

²⁴Marjaya (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

²⁵Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

mereka sebenarnya masih mampu untuk memasukkan anak mereka di TK/RA terlebih dahulu. Berikut hasil dokumentasi dan pekerjaan orang tua dari masing-masing siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma.

Berikut hasil observasi tentang data siswa yang belum cukup umur di kelas I SDN 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 4.4
Data Siswa yang Belum Cukup Umur

No.	Nama Siswa	Umur	L/ P	Nama Orang Tua	
				Ayah	Ibu
1	Alwi Abdullah	5 th 8 bln	L	Herandi	Yenda Nopita Sari
2	Rachel Repaldo	5 th 11 bln	L	Epzondri	Epa Deta Sari
3	Alfath Maulana	5 th 11 bln	L	Herzon Gunaidi	Wewesti Marlana
4	Ardian Agusdinata	5 th 9 bln	L	Marjaya	Palma
5	Rifki Rahman	5 th 8 bln	L	Aan Junaidi	Fesmi Ziarti
6	M. Fadel Marsel	5 th 10 bln	L	Sukmin	Devi Yulianti
7	M. Raffy. Z	5 th 8 bln	L	Zarkani	Gusti Erni

(Sumber: SDN 52 Seluma, 2020)

2. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur di Kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020

a. Memberikan Fasilitas Khusus

Hasil penelitian mengenai langkah-langkah untuk mengatasi problematika dari perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pelayanan dan fasilitas khusus diberikan kepada siswa berupa buku alfabet yang mempermudah siswa dalam belajar mengenal

*huruf dan membaca, pelayanan khusus berupa bimbingan yang terus menerus”.*²⁶

*“Saya selaku kepala sekolah bekerjasama dengan bertemu langsung/face to face dengan wali murid/orang tua siswa untuk menemukan dan mencari solusi yang baik.”*²⁷

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa langkah-langkah untuk mengatasi perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur diantaranya memberikan fasilitas khusus berupa buku alfabet untuk membantu mengenal huruf dan memperlancar bacaannya. Selain itu kepala sekolah juga bekerjasama langsung dengan wali murid siswa belum cukup umur untuk mengetahui kesulitan dan memberi solusi dengan apa yang dihadapi siswa tersebut.

b. Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama wali murid tidak hanya dengan kepala sekolah saja tetapi lebih cenderung bekerjasama dengan guru/selaku wali kelas yang menghadapi langsung kesulitan yang dihadapi siswa saat proses pembelajaran. Ini dibuktikan dengan wawancara orang tua siswa sebagai berikut:

*“Saya selalu bekerjasama dengan wali kelas 1, apabila anak saya mengalami kesulitan dan masalah yang dihadapinya untuk mencari solusi yang baik.”*²⁸

*“Selalu bekerjasama dengan membicarakan kesulitan dalam belajar di sekolah.”*²⁹

²⁶Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

²⁷Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

²⁸Herzon Gunaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

²⁹Marjaya (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

“Dalam bekerjasama dengan guru kelas 1, saya selalu menanyakan perkembangan anak dan kesulitannya saat belajar di sekolah.”³⁰

Sesekali dengan bersilaturahmi dan membicarakan kesulitan anak saya dalam belajar.”³¹

c. Memberikan Motivasi

Langkah berikutnya untuk mengatasi problematika pembelajaran siswa belum cukup umur tidak hanya itu, tetapi dengan memberikan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang memberikan motivasi kepada wali kelas berikut ini:

“Motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada wali kelas berupa nasihat/kata-kata untuk lebih semangat dalam mendidik anak-anak dan untuk mengembangkan sekolah.”³²

Motivasi juga diberikan wali kelas 1 terhadap siswanya, berikut wawancaranya:

“Motivasi yang diberikan pada anak belum cukup umur selain kata-kata yang dapat membangkitkan semangat belajar mereka yaitu dengan memberikan hadiah berupa barang kalau anak tersebut dapat menjadi juara di kelasnya atau mendapatkan juara sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.”³³

“Dalam memacu anak untuk lebih siap dalam belajar maka guru selain memberikan bimbingan dan pelayanan khusus yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa tersebut berupa kata-kata yang dapat membangkitkan mereka untuk selalu rajin belajar dan memberikan motivasi berupa barang kalau mereka mendapatkan kejuaraan.”³⁴

³⁰Yenda Nopita Sari (orang tua siswa), *Wawancara*, 10 Juni 2020.

³¹Gusti Erni (orang tua siswa), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

³²Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

³³Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

³⁴Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan langkah untuk mengatasi perilaku kesiapan belajarnya. Motivasi yang diberikan tersebut berupa kata-kata untuk selalu rajin belajar dan berupa barang. Motivasi juga diberikan kepada mereka yang apabila nanti tidak naik kelas, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Ketika anak belum cukup umur tidak naik kelas, saya sudah siap dan akan menanggung segala resikonya, karena dari pihak orang tua juga sependapat dengan saya dan saya akan selalu memberikan yang terbaik untuk siswa saya terutama pada anak belum cukup umur.”³⁵

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sudah siap dan memberikan motivasi kepada siswa yang apabila nanti siswa belum cukup umur tersebut tidak naik kelas. Hal ini disampaikan juga dari orang tua siswa tersebut, berikut wawancaranya:

“Apabila anak belum cukup umur tersebut tidak naik kelas, maka guru memberikan motivasi tersendiri untuk siswa tersebut untuk lebih giat lagi dalam belajar dan lebih memberikan perhatian, pelayanan dan bimbingan secara kontinue dan bekerjasama dengan orang tuanya.”³⁶

“Apabila anak saya nanti tidak naik kelas, saya sudah siap apapun itu hasilnya dan akan lebih memberikan motivasi dan mendampingi di saat dia menghadapi kesulitan saat belajar.”³⁷

“Sudah siap, saya akan selalu membantu dia apabila dia mengalami kesulitan belajar.”³⁸

“Sudah siap, saya akan memberikan dia perhatian dan dukungan penuh untuk belajar.”³⁹

³⁵Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

³⁶Dewi Yulianti (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

³⁷Yenda Nopita Sari (orang tua siswa), *Wawancara*, 10 Juni 2020.

³⁸Aan Junaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 09 Juni 2020.

Motivasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan wali kelas 1 saja, tetapi juga dilakukan dengan orang tua siswa yang belum cukup umur kepada anak-anaknya. Berikut hasil wawancaranya:

“Cara saya dalam memotivasi anak saya dalam belajar dengan selalu mendampingi anak ketika dia belajar dan mengerjakan PR dan memberikan motivasi berupa kata-kata dan apabila dia mendapat nilai baik.”⁴⁰

“Dengan cara memberi hadiah kalau nilainya bagus.”⁴¹

“Memberi perhatian dan sanjungan pada anak.”⁴²

“Dengan memberikan motivasi berupa barang mainan kalau dia mendapat nilai bagus.”⁴³

Dalam memotivasi juga pasti ada hukuman yang diberikan siswa, bagi yang melanggar peraturan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Hukuman yang diberikan siswa yang melanggar peraturan sekolah berupa tulisan (aku tidak akan mengulanginya lagi) dengan menulis kembali tulisan tersebut dalam satu lembar kertas penuh, dengan begitu siswa tersebut untuk memperlancarkan tulisannya dan membuatnya jera.”⁴⁴

d. Memberikan Bimbingan Belajar Khusus

Langkah berikutnya untuk mengatasi perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur tidak hanya motivasi, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

³⁹Marjaya (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

⁴⁰Gusti Erni (orang tua siswa), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

⁴¹Epzondri (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

⁴²Herzon Gunaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

⁴³Dewi Yulianti (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

⁴⁴Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

“Pelayanan khusus diberikan kepada siswa terutama pada siswa belum cukup umur dengan memberikan les tambahan setiap pagi dan sepulang sekolah dengan dibantu kakak kelasnya yang juga mengalami hal yang sama yaitu belum cukup umur.”⁴⁵

“Pengembangan kognitif pada anak dilakukan untuk mengingat dan membiasakan otak mereka dalam mengingat pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa.”⁴⁶

“Dalam memberikan pendidikan yang tepat agar siswa aktif guru memberikan pemanasan otak dengan bertanya jawab dan mencongak dengan begitu anak akan lebih aktif untuk berbicara.”⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa belum cukup umur tersebut diberikan bimbingan berupa pelayanan khusus oleh gurunya untuk pemanasan otak siswa setiap paginya dan tambahan les baik sebelum dan sesudah pelajaran. Kepala sekolah mengatakan memberikan fasilitas seadanya yang ada di sekolah. Fasilitas tersebut diantaranya buku alfabet dari jilid 1-4 dengan teknik/metode yang berbeda-beda, berikut wawancaranya:

“Media dan metode belajar pada saat pembelajaran membaca dengan memberikan buku alfabet jilid 1-4 ini berupa media sedangkan metodenya dengan tehnik berbeda-beda sesuai dengan masing-masing jilid.”⁴⁸

Tidak hanya itu juga, wali kelas juga mengembangkan potensi siswanya, berikut wawancaranya:

“Dalam mengembangkan potensi anak, guru memberikan waktu untuk anak dapat berkreasi sendiri dalam hal menggambar, mewarnai dan berhitung atau apapun selama sarana dan prasarana yang mereka butuhkan ada di sekolah”⁴⁹

⁴⁵Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

⁴⁶Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

⁴⁷Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

⁴⁸Sugiyanto, S.Pd (kepala sekolah), *Wawancara*, 06 Juni 2020.

⁴⁹Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

Dari hasil wawancara tersebut, anak diberikan kesempatan dari guru untuk mengembangkan potensinya dengan berkreasi sendiri berupa menggambar, mewarnai atau apa saja yang tersedia di sekolah. Selain itu, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh wali kelas 1 ialah berupa pengayaan dan remedial kepada siswa berikut wawancaranya:

“Pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran, pengayaan tersebut berupa nasihat agar mereka lebih giat dan rajin dalam belajar sedangkan remedial diberikan kepada anak yang belum tuntas dalam pembelajaran, remedial diberikan berupa pelayanan dan bimbingan secara lebih kontinue dan bantuan tutor sebaya serta meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa tersebut untuk mengetahui kesulitan atau permasalahan yang ada.”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengayaan diberikan oleh guru mereka kepada anak yang sudah tuntas dalam hasil belajarnya, dan remedial diberikan kepada anak yang belum tuntas hasil belajarnya, maka di sini guru lebih memberikan pelayanan, bimbingan dan bekerjasama dengan wali murid, bahkan guru meminta anak yang sudah tuntas tersebut sebagai tutor sebayanya.

Di sisi lain, dari orang tuanya pun juga memberikan motivasi dan dorongan terhadap anaknya untuk selalu belajar, berikut hasil wawancaranya:

“Di rumah, dia selalu belajar terutama dalam hal membaca. Mungkin karena kami selaku orang tua selalu memberikan perhatian. Dalam belajar ini.”⁵¹

⁵⁰Yudi Ermo, S.Pd (wali kelas 1), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

⁵¹Yenda Nopita Sari (orang tua siswa), *Wawancara*, 10 Juni 2020.

“Cara menangani anak malas belajar dengan memotivasi dia berupa ancaman yang positif dan memberinya berupa barang ketika dia dapat nilai bagus dan lancar dalam membaca dan menulis.”⁵²

“Terkadang dia belajar, terkadang tidak. Itulah saya selaku orang tua sering memperingatkan dia agar selalu belajar.”⁵³

“Dia sangat rajin belajar di rumah, terutama dalam hal membaca dan berhitung.”⁵⁴

“Selalu mendampingi saat dia belajar di rumah dan membantu apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk mengatasi perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma tahun ajaran 2019/2020 adalah dimulai dari sekolah, guru dan wali kelas berperan dalam mengatasi problematika siswa belum cukup umur tersebut.

C. Pembahasan

1. Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur di Kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika yang dihadapi oleh siswa belum cukup umur memang berbeda-beda, mulai dari kepribadian, pengalaman belajar dan kondisi yang beragam salah satunya adalah kesiapan belajar dan berbagai macam perilaku siswa belum cukup umur.

⁵²Dewi Yulianti (orang tua siswa), *Wawancara*, 11 Juni 2020.

⁵³Aan Junaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 09 Juni 2020.

⁵⁴Herzon Gunaidi (orang tua siswa), *Wawancara*, 07 Juni 2020.

⁵⁵Gusti Erni (orang tua siswa), *Wawancara*, 08 Juni 2020.

Kesiapan belajar siswa memang sangat diperlukan untuk semua siswa, terutama pada siswa baru yang akan memasuki sekolah di kelas 1. Di SDN 52 Seluma ini sekolah memberi syarat kepada siswa belum cukup umur di kelas 1 SD. Salah satu syaratnya adalah siswa tersebut sudah melewati jenjang TK/RA terlebih dahulu, walaupun dari awalnya memang anak tersebut usianya kurang. Karena agar anak tersebut, lebih matang dan siap untuk menerima pelajaran nanti di Sekolah Dasar. Hal ini sependapat dengan paparan menurut Hasan, bahwa anak yang sudah menyelesaikan pendidikannya di TK, akan lebih siap untuk bersekolah di jenjang pendidikan selanjutnya. Karena dinilai telah siap dari segi intelektual, emosional, sosial dan spiritual untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar.⁵⁶

Dari kesiapan belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma ini terdapat sebagian anak yang kurang siap dalam belajar. Anak yang belum siap tersebut dikarenakan mereka masih belum mencapai usia untuk masuk di Sekolah Dasar/MI yaitu usia 6 tahun. Ini senada dengan pendapat Hasan yang menyebutkan bahwa pertimbangan seorang anak masuk SD adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yakni sesudah melewati masa balita. Yaitu pada usia enam tahun seorang anak dianggap layak untuk masuk sekolah. Menurutny ketentuan ini menjadi

⁵⁶Hasan, *Pendidikan...*, h. 363-364.

pegangan umum, yaitu usia ideal masuk sekolah adalah di atas balita dan usia ideal anak masuk SD antara usia 6-7 tahun.⁵⁷

Jadi, usia anak untuk masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun, dan secara umum usia idealnya di atas 6 tahun karena sudah melewati masa balita. Ini diperjelas dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 pasal 34 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar”.⁵⁸ Artinya, batas minimum masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun.

Di SDN 52 Seluma ini ada beberapa siswa kelas 1 yang belum cukup umurnya untuk masuk di Sekolah Dasar. Anak tersebut rata-rata berusia kurang dari 6 tahun. Ini berarti siswa tersebut belum matang usianya dan disebut anak usia dini. Siswa belum cukup umur adalah siswa yang belum matang usianya. Jadi, usia anak yang matang, kesiapan belajarnya akan lebih siap dalam menerima suatu pelajaran dalam perkembangan kesiapan belajar anak selanjutnya.

Dari hasil pengamatan, siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma memang sudah dapat mengikuti pembelajaran dan sudah bisa terkendali, dari perilakunya yang kurang siap untuk belajar. Tetapi, ada satu siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena belum bisa terkendali perilaku yang kurang siap dalam belajar. Perilaku anak tersebut dikarenakan masih sering bermain dan berbicara sendiri. Ini dikarenakan kurangnya motivasi dan perhatian serta dukungan dari orang

⁵⁷Hasan, *Pendidikan...*, h. 344.

⁵⁸Depag, *Undang-undang...*, h. 24.

tua untuk membimbing anak tersebut. Padahal, orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung siswa untuk belajar saat di rumah.

Hal ini senada dengan pendapat Musbikin yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam membangun semangat belajar anak sangatlah penting. Pendampingan diperlukan selama anak masih bergantung pada peran kita, walaupun sekedar menanyakan bagaimana dia menyelesaikan tugas sekolah.⁵⁹

Jadi, faktor yang mengganggu dari problematika pembelajaran siswa belum cukup umur adalah :

- a. Usia yang belum melewati usia balita/ usia yang belum matang.
- b. Siswa yang belum cukup umur tersebut, belum melewati masa TK/RA.
- c. Bimbingan, perhatian dan dukungan dari orang tua yang kurang.
- d. Bimbingan dan pelayanan guru yang kurang.

Problematika pembelajaran siswa belum cukup umur di SDN 52 Selama ini adalah perilaku ketidaksiapan dalam menerima pelajaran. Ketidaksiapan disini, siswa masih sering bermain dan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, artinya siswa tersebut belum siap untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Dunia mereka memang masih dunia bermain sambil belajar. Tinggal bagaimana guru dan orang tua mereka tersebut yang harus menyadari, memperhatikan dan bekerja ekstra/lebih dalam mengembangkan anak-anak mereka agar siap dalam menerima dan mengikuti pelajaran dengan baik. Ini sependapat

⁵⁹Musbikin, *Mengapa...*, h. 106-107.

dengan Maimunah Hasan mengenai anak usia dini yang ideal salah satu pendapatnya adalah proses belajar mengajar anak kelas 1, dilakukan seperti di TK, yaitu bermain sambil belajar dengan mengajak anak banyak bergerak.

Proses pembelajaran sambil bermain juga akan berpengaruh besar dengan perkembangan siswa dalam kesiapan belajarnya untuk menuju kematangan dalam belajar. Ketidaksiapan mereka dalam belajar dikarenakan faktor dari dalam diri mereka yaitu kematangan usia/faktor dalam dari jasmani anak, guru atau orang tua mereka/faktor luar dari lingkungan keluarga anak dan sarana prasarana belajar, media belajar yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara guru, guru menemukan kesulitan tersendiri untuk membimbing siswa belum cukup umur. Problematika yang dihadapi anak belum cukup umur adalah perilaku kesiapan belajar siswa yang masih sulit dikendalikan, kesulitan lainnya yang dihadapi siswa adalah kesulitan belajar belajar kelancaran dalam membaca, menulis, berhitung dan memahami saat diberi PR oleh gurunya. Kesulitan guru saat membimbing dan mendidik saat pembelajaran adalah mengendalikan kesiapan belajar anak. Ini harus dipahami oleh guru bahwa kesiapan belajar untuk memulai pelajaran sangat diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Sriyanti, salah satu dari hukum kesiapan anak dalam belajar yang mengatakan bahwa ketika anak yang sudah siap belajar, kemudian guru memfasilitasi dengan aktivitas belajar, maka hal tersebut akan memuaskan

siswa. Siswa akan merasa puas bila saat dirinya dalam kondisi siap belajar, diberikan untuk kesempatan belajar.⁶⁰

Berdasarkan hukum ini perlu diambil pendidik/guru sebagai wawasan, bahwa aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran baru dilaksanakan setelah siswa benar-benar siap. Tanpa kesiapan dari siswa, tidak akan meraih maksimal, bahkan akan menghambat proses belajar, menimbulkan ketegangan, merusak motivasi belajar dan menghilangkan gairah belajar. Walaupun bimbingan dan pelayanan dari guru sudah diterapkan. Namun, kesulitan/masalah belajar yang dihadapi siswa masih banyak dalam proses belajar mengajar terutama adalah dalam hal untuk memperlancar membaca dan menulisnya. Dari kesulitan yang ada, berarti siswa mempunyai masalah dalam dirinya/anak didik itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Sriyanti yang mengatakan bahwa masalah belajar adalah kondisi yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut bisa datang di lingkungan dapat juga di dalam dirinya sendiri.⁶¹ Kesulitan belajar yang dialami siswa belum cukup umur di kelas 1 SD senada juga dengan pendapat Sriyanti tentang jenis-jenis kesulitan belajar ada 3 yaitu:

- a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, yakni: keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa, ini sesuai dengan kesulitan siswa belum cukup umur dalam pemahaman PR.

⁶⁰Sriyanti, *Psikologi...*, h. 40.

⁶¹Sriyanti, *Psikologi...*, h. 106.

- b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik, hal ini juga yang menjadikan kesulitan siswa tersebut :
- 1) Keterlambatan dalam hal membaca.
 - 2) Keterlambatan dalam hal menulis.
 - 3) Keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh dengan masalah berbicara, berbahasa dan kemampuan akademik, dengan adanya kedua masalah tersebut gangguan koordinasi tubuh dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang dan kesulitan mengeja serta mengingat.⁶²

Kesulitan ini juga sama seperti siswa belum cukup umur di kelas 1 SD ini, mereka masih kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulisnya, bahkan memerlukan waktu cukup lama dalam menulisnya. Ini juga dibuktikan dari wawancara orang tua dari siswa belum cukup umur yang menyebutkan bahwa, kesulitan yang dihadapinya adalah kelancaran dalam membaca, menulis dan berhitung serta pemahaman PR. Tidak itu juga, dari kesulitan menulis siswa tersebut dapat dilihat melalui pengamatan dan dokumentasi. Dari hasil observasi, siswa belum cukup umur juga membutuhkan waktu cukup lama dalam menulis materi pelajaran saat di sekolah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma ini dalam kesiapan

⁶²Sriyanti, *Psikologi...*, h. 126.

belajarnya kurang siap dalam menerima pelajaran. Dikarenakan usia anak tersebut yang kurang, pengalaman belajar yang minim, karena belum pernah belajar di TK/RA serta perhatian dan motivasi dari orang tua yang kurang. Hal ini akan mengganggu kesiapan belajarnya. Problematika pembelajaran yang lain adalah perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma adalah terdapat perilaku ketidaksiapan mereka dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas aka dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai masalah/kesulitan dalam dirinya pada saat pembelajaran yaitu masih sering bermain/berperilaku semaunya sendiri dalam bermain dan berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan perilaku tersebut, menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam hal kelancaran membaca dan menulisnya serta memahami PRnya. Selain itu, dari kesulitan siswa tersebut, mereka mengalami faktor kesulitan belajar yang juga berasal dari luar diri anak yaitu dalam lingkungan keluarga terutama dari orang tua siswa tersebut yang kurang memperhatikan keadaan belajar dan siswa kurang mendapatkan bimbingan serta bantuan saat belajar di rumah. Dalam pengamatan peneliti, sebagian dari siswa sering tidak mengerjakan PR, dikarenakan perhatian dan bimbingan orang tua yang kurang.

2. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur di Kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah dalam mengatasi problematika kesiapan belajar siswa belum cukup umur di Kelas 1 SDN 52 Seluma ini adalah sebagai berikut:

a. Peranan Sekolah

Pihak sekolah yakni SDN 52 Seluma ini memberikan salah satu fasilitas sebagai media belajar yang secara khusus telah dibuat gurunya sendiri. Dari hasil wawancara guru/selaku wali kelas 1 mengatakan bahwa fasilitas tersebut diberikan siswa untuk mempermudah dalam suatu pembelajaran dalam hal membaca. Hal ini sependapat dengan pendapat Musbikin yang mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar yaitu lingkungan sekolah lingkungan fisik sekolah meliputi, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial meliputi, hubungan siswa dengan teman, guru serta staf yang lain. Lingkungan akademis meliputi, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler.⁶³

Jadi, lingkungan sekolah sangat berperan penting untuk menunjang dan mendukung perkembangan kesiapan belajarnya melalui dukungan sumber belajar yang memenuhi atau sesuai dengan kebutuhan siswa belum cukup umur.

b. Peranan Guru

⁶³Musbikin, *Pendidikan...*, h. 234.

- 1) Guru memberikan pelayanan dan bimbingan secara terus-menerus/kontinyu terhadap siswa tersebut.

Peranan guru dalam mendidik anak memang sangat diperlukan untuk membantu siswa tersebut apabila mengalami kesulitan. Ini senada dengan wawancara guru atau selaku wali kelas yang mengatakan bahwa siswa belum cukup umur diberikan pelayanan dan bimbingan secara terus-menerus atau intensif untuk dapat meningkatkan kesiapan belajar dalam kelancaran membaca dan menulis mereka. Menurut Sardiman, guru merupakan bagian pendidik yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mendidik dan mengajar. Menurutnya, “mengajar” adalah memberikan pelajaran atau *transfer of knowledge*. Menurut umum “mengajar” diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa/anak didik. Sedangkan “mendidik” adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani.⁶⁴

Jadi, dalam mengajar menggunakan bimbingan dan pelayanan melalui latihan secara terus-menerus dan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa belum cukup umur kesiapan untuk belajar akan mengalami perkembangan. Dengan begitu,

⁶⁴Sardiman, *Interaksi...*, h. 52.

siswa akan lebih terkendali dengan perilaku semaunya sendiri dan mereka akan lebih siap serta bisa mengikuti pelajaran dengan baik bersama teman-temannya. Hal ini akan dapat membiasakan siswa untuk lebih siap dalam belajarnya. Apalagi guru memberikan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya dengan belajar sambil bermain dengan metode cerita. Ini akan memberikan kesempatan tersendiri untuk siswa belum cukup umur untuk berperan aktif. Pembelajarannya pun akan lebih menyenangkan untuk siswa tersebut saat proses pembelajaran di sekolah.

Hal ini sependapat mengenai kebiasaan siswa dalam salah satu perwujudan tingkah laku belajarnya menurut Syah bahwa manifestasi atau perwujudan tingkah laku belajar yaitu siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah apabila proses pembelajaran tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Dan secara otomatis, tingkah laku pembiasaan tersebut akan menetap. Dan senada dengan pendapat yang telah dipaparkan di Bab 2 tentang definisi dan ciri-ciri belajar yaitu bahwa dengan melalui pembiasaan latihan-latihan dan pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan perubahan tingkah laku belajar yang baik untuk siswa. Tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh guru.⁶⁵

⁶⁵Syah, *Psikologi...*, h. 120-125.

- 2) Guru memberikan pengayaan dan remedial yang sesuai kepada siswa belum cukup umur.

Dari hasil wawancara guru, pengayaan diberikan untuk mempertahankan prestasinya dengan selalu rajin belajar kepada siswa yang sudah tuntas dalam proses pembelajaran dan remedial diberikan kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, remedial diberikan kepada siswa belum cukup umur berupa bimbingan dan pelayanan khusus dengan les tambahan dan tutor sebayanya. Hal ini sependapat dengan pendapat Sriyanti mengenai *treatment*/cara memberikan bantuan, menurut Sriyanti *treatment* merupakan perlakuan atau memberikan bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar, beberapa bentuk untuk memberi bantuan (*treatment*) adalah:⁶⁶

- a) Melalui bimbingan individual.
- b) Bimbingan belajar kelompok;
- c) Melalui remedial teaching untuk mapel tertentu;
- d) Tutor sebaya atau tutor serumah;
- e) Bimbingan mengenai cara belajar yang baik

Dalam hal ini guru dapat mengatasi siswa, khususnya remedial dengan program pengajaran perbaikan, agar siswa mendapatkan pembelajaran dengan pengajaran yang sesuai. Berikut usaha untuk mengatasi kesulitan belajar dalam program

⁶⁶Sriyanti, *Psikologi...*, h. 138-141.

perbaikan/remedial menurut Musbikin, bahwa guru harus menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tujuan pengajaran remedial;
- b) Materi pengajaran remedial;
- c) Metode pengajaran remedial;
- d) Alokasi waktu pengajaran remedial;
- e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.⁶⁷

Dari langkah-langkah tersebut, maka problematika perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur sedikit atau bahkan dapat teratasi dengan baik. Hal ini senada dengan perubahan perilakunya setelah mereka sudah mendapatkan ilmu/belajar menurut Sardiman yang mengatakan “belajar adalah berubah”. Dalam hal yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat,

⁶⁷Musbikin, *Pendidikan...*, h. 188-191.

watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.⁶⁸

Senada juga dengan pendapat Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁶⁹

c. Peranan Orang tua

Orang tua bekerjasama dengan guru/wali kelas 1 SDN 52 Seluma, hal ini untuk menemukan dan membahas permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa belum cukup umur, baik di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara orang tua siswa dan wali kelas/guru kelas 1 bahwa dari keempat orang tua siswa belum cukup umur memang bekerjasama dengan guru kelas 1 untuk mengetahui dan membahas kesulitan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun ada salah satu dari orang tua siswa tersebut yang sesekali bekerjasama dengan guru siswa tersebut untuk menanyakan kesulitan belajar anaknya. Hal ini, menunjukkan kurangnya perhatian dari orang tua siswa belum cukup umur. Padahal,

⁶⁸Sardiman, *Interaksi...*, h. 21.

⁶⁹Syah, *Psikologi...*, h. 63.

peranan orang tua sangat penting untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk semangat dalam belajar di rumah.

Hal ini senada dengan pendapat Patmonodewo yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya dan orang tua merupakan mitra kerja bagi guru anaknya.⁷⁰ Dan senada dengan pendapat Sriyanti yang mengatakan bahwa usaha perlu dilakukan guru dengan penuh keuletan dan kesabaran dan kerja keras dan guru juga harus mampu berhubungan dengan berbagai pihak yang terkait dengan persoalan anak.⁷¹ Menurut Greenberg dalam Patmonodewo, percaya bahwa keterlibatan orang tua saat di rumah dalam pendidikan anaknya akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak.⁷²

Jadi, peranan orang tua juga sangat penting untuk menunjang perkembangan kesiapan belajar siswa belum cukup umur dan mengatasi kesulitan belajarnya melalui kerjasama dengan kepala sekolah dan guru untuk mencari masalah dan solusinya tentang kesulitan belajar siswa belum cukup umur secara bersama-sama.

Hal ini, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk mengatasi problematika perilaku kesiapan belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SDN 52 Seluma adalah sebagai berikut:

⁷⁰Patmonodewo, *Pendidikan...*, h. 123.

⁷¹Sriyanti, *Psikologi...*, h. 137.

⁷²Patmonodewo, *Pendidikan...*, h. 126.

a. Peranan Sekolah

Peranan sekolah sangat berperan penting untuk menunjang dan mendorong siswa belum cukup umur dalam kesiapan belajarnya.

b. Peranan Guru

- 1) Guru memberikan pelayanan dan bimbingan secara terus-menerus/kontinyu terhadap siswa tersebut.
- 2) Guru memberikan pengayaan dan remedial yang sesuai kepada siswa belum cukup umur.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa belum cukup umur berupa kata-kata untuk selalu rajin belajar dan berupa barang kalau siswa tersebut mendapatkan juara.

c. Peranan Orang Tua

Peranan orang tua juga sangat penting untuk menunjang perkembangan kesiapan belajar siswa belum cukup umur dan mengatasi kesulitan belajarnya melalui kerjasama dengan kepala sekolah dan guru untuk mencari masalah dan solusinya tentang kesulitan belajar siswa belum cukup umur secara bersama-sama. Selain itu, orang tua memberikan motivasi berupa pujian dan barang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020 ini kurang siap dalam menerima pelajaran. Hal ini, berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti pada saat observasi, kurangnya kesiapan belajar siswa dikarenakan usia anak tersebut yang kurang, pengalaman belajar yang minim, karena belum pernah belajar di TK/RA serta perhatian dan motivasi dari orang tua yang kurang. Hal ini akan mengganggu kesiapan belajarnya dan terdapat perilaku yang kurang terkendali. Dalam arti, sebagian dari siswa tersebut masih sering bermain dan berbicara sendiri, walaupun guru sudah berulang kali menegurnya untuk mengikuti pelajaran. Hal ini, berarti siswa tersebut mempunyai masalah/kesulitan dalam dirinya pada saat menerima pelajaran. Dari kurangnya kesiapan belajar siswa tersebut sebagian dari mereka juga mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulisnya. Karena untuk mencatat/menulis materi saja siswa tersebut membutuhkan waktu cukup lama dalam menyelesaikan mencatat materinya tersebut. Selain itu, kesulitan belajar siswa belum cukup umur juga mengalami kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa yaitu dari lingkungan keluarga terutama orang tua siswa yang kurang memperhatikan keadaan belajar dan kurang mendapatkan bimbingan serta bantuan dari orang tua siswa tersebut saat di

rumah. Walaupun bimbingan dan pelayanan dari guru sudah diterapkan. Maka hambatan tersebut dapat teratasi apabila siswa, guru dan orang tua dapat berinteraksi dengan baik dan ketika mereka memberikan bimbingan, perhatian, dan bantuan untuk siswa belum cukup umur baik di sekolah maupun di rumah.

2. Langkah-langkah dalam mengatasi problematika belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD Negeri 52 Seluma Tahun Ajaran 2019/2020 adalah: langkah pertama, sekolah memberikan dukungan sumber belajar siswa berupa fasilitas buku alfabet jilid 1-4 yang dibuat sendiri oleh gurunya untuk mempermudah siswa dalam membaca dengan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan jilidnya. Langkah kedua, guru memberikan pelayanan dan bimbingan secara terus menerus, memberikan pengayaan dan remedial serta motivasi kepada siswa belum cukup umur di kelas 1 SD tersebut. Langkah ketiga, orang tua siswa tersebut menjalin kerjasama dengan guru untuk mengetahui kesulitan belajar dan mencari solusi yang baik dalam menunjang perkembangan kesiapan belajar siswa belum cukup umur di kelas 1 SD tersebut.

B. Saran

1. Bagi SDN 52 Seluma

Mengingat sekolah ini menerima siswa belum cukup umur di kelas 1 SD, maka dalam proses pembelajaran, sekolah ini harus memaksimalkan proses pembelajaran yang menuntut kelengkapan fasilitas agar dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus lebih ekstra

dalam mendidik, membimbing, membantu dan memotivasi siswa belum cukup umur.

2. Bagi Sekolah Lainnya

Diharapkan memberikan suatu pelayanan dan bimbingan yang mendukung dengan fasilitas sumber belajar yang mendukung pula, apabila sekolah-sekolah menerima siswa belum cukup umur dalam proses pembelajaran karena ini menyangkut mental peserta didik dan kesiapan belajar anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2016. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Departemen Agama. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Dian, Anggraini. 2016. "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 3.
- Gunarsa, Singgih D. 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Khaeroni & Eva Nopriyani. 2018. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Kunandar. 2017. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya....?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasar, Pius. 2018. *Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2010. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rinkeka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Tata Cara PPDB 2020 Pada Jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.
- Rosdianah., dkk. 2019. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 5.

- Sabri, Ahmad. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sardiman, AM. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sastro, Tri Budhi. 2011. *Sukses untuk Anak-anak Pra-sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sriyanti, Lilik. 2011. *Psikologi Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taniputera, Ivan. 2017. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.
- Uno, Hamzah B. 2018. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.